

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting terhadap perekonomian nasional. Peran sektor pertanian yaitu sebagai penyedia sumber bahan pangan masyarakat, bahan baku industri, penyedia lapangan kerja atau kesempatan berusaha, sumber investasi, sumber pendapatan nasional serta penghasil devisa negara. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting adalah sub sektor tanaman pangan, dimana tanaman pangan memiliki peran sebagai sumber penyedia atau pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Bahan pangan utama yang dikonsumsi mayoritas masyarakat Indonesia sebagai sumber karbohidrat adalah beras. Kebutuhan akan pangan saat ini menghadapi kenyataan yang serius, yaitu produk pertanian harus tetap tersedia meskipun jumlah penduduk terus meningkat, disamping perubahan iklim (Saragih & Ahmad, 2021).

Secara teknis usaha dalam sektor pertanian khususnya usahatani identik dengan ketidakpastian yang senantiasa sebagai akibat dari adanya risiko gagal panen, iklim/cuaca, hama/penyakit, dan risiko lainnya yang tidak bisa diprediksi (Fadhil et al., 2020). Meningkatnya insiden dan intensitas banjir dan atau kekeringan menyebabkan terjadinya kenaikan kerusakan tanaman. Kejadian iklim ekstrim di Indonesia yang berupa kekeringan menempati urutan pertama sebagai penyebab gagal panen (Primandita et al., 2020). Menghadapi situasi risiko dan ketidakpastian ini sangat memungkinkan bagi petani kehilangan hasil produksi yang mengakibatkan kerugian secara finansial serta memungkinkan petani beralih usahatani pada komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan risiko kegagalan rendah. Jika hal ini terus dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak terhadap stabilitas ketahanan pangan nasional, khususnya produksi dan ketersediaan bahan pangan pokok beras (Pasaribu, 2014)

Sulaiman (2017), menjelaskan secara garis besar, petani dapat menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi risiko dengan menerapkan satu atau kombinasi dari beberapa cara, antara lain: Pada bidang produksi, misalnya dengan cara diversifikasi. Pada bidang pemasaran, misalnya dengan memodifikasi jadwal penjualan, mengubah bentuk hasil panen yang akan dijual atau mencari pembeli

yang lain. Pada bidang pembiayaan, misalnya dengan mengefisienkan biaya usahatani atau memanfaatkan pinjaman. Namun untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian akibat perubahan iklim dan berbagai bencana turunannya, diperlukan adanya suatu sistem yang dapat meminimalkan risiko atau ancaman serta ketidakpastian pada sektor pertanian terutama usahatani padi secara efektif dan efisien (Fadhil et al., 2020).

Melihat permasalahan di sektor pertanian terkait tingginya risiko ketidakpastian, pemerintah berupaya melakukan perlindungan kepada petani berupa mitigasi risiko finansial melalui program asuransi. Pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk Asuransi Pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian (Kementerian Pertanian, 2021). Asuransi Pertanian merupakan bentuk pengelolaan risiko (*risk management*) dimana kepesertaan petani dalam jumlah banyak menghasilkan dana yang banyak pula untuk cadangan pembiayaan ganti-rugi bagi petani yang terkena bencana (Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi, 2021)

Kementerian Pertanian telah melakukan dua kali uji coba Asuransi Usahatani Padi pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Daerah-daerah yang menjadi uji coba pelaksanaan AUTP merupakan daerah-daerah yang tingkat kerentanan atau risikonya cukup tinggi terutama risiko terhadap kondisi yang tidak dapat dikendalikan, seperti kekeringan dan banjir. Pada uji coba AUTP tahap I (tahun 2012-2013), lokasi kegiatan dilakukan di tiga provinsi yakni, Jawa Timur (Kabupaten Tuban dan Gresik), Sumatera Selatan (Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur), dan Jawa Barat (Kabupaten Karawang). Pada uji coba tahap II (tahun 2013-2014), lokasi kegiatan dipindahkan ke wilayah bagian tengah Jawa Timur yaitu Kabupaten Nganjuk dan Jombang.

Uji coba Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dalam praktiknya melibatkan partisipasi dengan beberapa pihak diantaranya, petani atau gabungan kelompok tani, perusahaan asuransi (PT Jasa Asuransi Indonesia), BUMN pertanian (PT

Pupuk Indonesia), dan Kementerian Pertanian. Pelaksanaan uji coba ini pun didukung sepenuhnya bekerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA). Dalam uji coba ini pemerintah memberikan subsidi premi sebesar 80 persen dari harga premi atau sebesar Rp 144.000/ha, dan petani membayar premi 20 persen atau sebesar Rp 36.000/ha. Jika tanaman padi mengalami kerusakan lebih dari 75 persen pada areal pertanaman yang diasuransikan maka petani dapat mengajukan klaim atas petakan sawah yang diasuransikannya, nilai pertanggungan yang didapat sebesar Rp 6.000.000/ha.

Uji coba tahap I Kementerian Pertanian menargetkan 4.000 hektar untuk empat wilayah, namun baru terealisasi seluas 623,12 hektar (15,6%). Hasil uji coba AUTP menunjukkan Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten Tuban mengalami kerusakan lahan akibat banjir dan melakukan klaim masing-masing sebesar 7,28 hektar dan 80 hektar. Kabupaten OKU Timur mendapatkan pertanggungan sebesar Rp 43.680.000 dan Kabupaten Tuban sebesar Rp 480.000.000. Kabupaten Gresik tidak mengalami kerusakan. Sedangkan di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat dikatakan tidak berhasil karena tidak ada petani yang tertarik ikut asuransi pertanian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Mustika (2019), mengatakan tahun 2016 target AUTP di Kabupaten Karawang adalah seluas 15.000 ha dan terealisasi seluas 33.000 ha, tahun 2017 target dinaikkan menjadi 50.000 ha dan terealisasi hanya 300 ha. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa petani responden termotivasi untuk mengikuti program AUTP karena direkomendasikan oleh ketua kelompok tani (40%). Motivasi lain yang disampaikan oleh petani adalah karena direkomendasikan oleh penyuluh pertanian serta untuk mengurangi risiko dalam berusahatani padi.

Uji coba tahap II dilaksanakan untuk memenuhi target uji coba tahap 1 yang baru terealisasi sebesar (15,6%) dari sisi luasan lahan. Dalam uji coba tahap II realisasi luas lahan sudah mendekati target luas lahan yaitu sebesar 2.970 hektar (99%). Wilayah yang mengalami kerusakan hanya Kabupaten Jombang diakibatkan oleh serangan hama dan banjir, luas lahan yang diklaim sebesar 17,59 hektar dan mendapat pertanggungan sebesar Rp 105.540.000.

Berdasarkan uji coba pelaksanaan AUTP, dalam rangka kelancaran pelaksanaan di lapangan, Pedoman Asuransi Usahatani Padi (Pedoman AUTP) mutlak diperlukan untuk dijadikan acuan pelaksanaan oleh pelaksana di lapangan dan para pihak terkait lainnya, agar implementasi program asuransi pertanian berjalan sesuai tujuannya serta berjalan berkelanjutan.

Tabel 1. Realisasi Pelaksanaan AUTP di Indonesia Tahun 2017-2021

No	Tahun	Target Luas (ha)	Realisasi (ha)	Presentase (%)
1	2017	1.000.000	997.961	99,80
2	2018	1.000.000	806.199	80,62
3	2019	1.000.000	971.218	97,10
4	2020	1.000.000	1.000.001	100,00
5	2021 (16 November 2021)	1.000.000	371.406	37,14

Sumber: Kementerian Pertanian, 2021

Realisasi luas lahan sawah yang diasuransikan di Indonesia selama lima tahun kebelakang dari 2017 hingga 2021 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Realisasi angka pelaksanaan AUTP pada 2017, dengan luasan lahan sebesar 997,9 ribu hektar atau setara dengan 99,8 persen dari target yang dicanangkan. Pada 2018 angka realisasi mulai menurun menjadi 806,2 ribu hektar yang setara dengan 80,6 persen dari target. Di tahun 2019 hingga 2020, angka realisasi kembali meningkat menjadi 97,1 persen hingga mencapai target 100 persen, namun tahun 2021 mengalami penurunan drastis menjadi 37,1 persen. Ini menunjukkan bahwa AUTP belum sepenuhnya berjalan lancar. Salah satu faktor penyebab menurunnya luas lahan yang diasuransikan yaitu adanya *refocusing* anggaran untuk penanganan Pandemi Covid-19, sehingga program AUTP yang disubsidi 80 persen oleh pemerintah dihentikan pada bulan Agustus 2021. Hal tersebut membuat petani enggan untuk mengikuti program AUTP karena harus membayar premi 100 persen atau Rp 144.000/ha.

Kota Tasikmalaya merupakan merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mengikuti program AUTP dan memiliki luas lahan sawah sebesar 5.790 hektar dalam 10 Kecamatan. Target yang ditetapkan untuk Kota Tasikmalaya berbeda setiap tahunnya.

Tabel 2. Data Target dan Realisasi AUTP Kota Tasikmalaya 2017-2021

No	Tahun	Target (Ha)	Realisasi		
			Luas (Ha)	Premi 20% (Rp)	Premi 100% (Rp)
1	2017	400	583,93	21.021.480	105.107.400
2	2018	500	400,83	14.429.880	72.149.400
3	2019	400	400,78	14.428.080	72.140.400
4	2020	600	642,11	23.115.960	115.579.800
5	2021	600	372,49	13.409.640	67.048.200
Jumlah		2.500	2.400,14	86.405.040	432.025.200

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Tasikmalaya, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Kota Tasikmalaya realisasi program AUTP sudah ada yang mencapai target luas lahan yang telah ditetapkan yaitu pada tahun 2017, 2019, 2020. Luas lahan yang diasuransikan oleh petani di Kota Tasikmalaya mengalami fluktuasi tiap tahun. Total harga premi per musim tanam sebesar Rp 180.000/ha, namun pemerintah memberikan subsidi premi sebesar 80 persen dari harga premi atau sebesar Rp 144.000/ha, maka harga premi yang dibayarkan oleh petani sebesar 20 persen atau Rp 36.000/ha per musim tanam.

Berdasarkan data tersebut, menurut salah satu penyuluh di Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Cibeureum, faktor utama yang menyebabkan penurunan dikarenakan adanya *refocusing* anggaran untuk penanganan Pandemi Covid-19. Akibatnya Dinas Pertanian tidak bisa memenuhi target AUTP dari pemerintah pusat. Selain itu, terdapat faktor lain yaitu kesadaran atau partisipasi petani yang belum baik mengenai program AUTP. Hal tersebut disebabkan karena untuk dapat mengklaim kerusakan lahan harus mencapai lebih dari atau sama dengan 75 persen pada setiap luas petak alami, namun yang terjadi di lapangan petani sudah merasa rugi dengan kerusakan lahan 50 persen. Badan Penyuluhan Pertanian Cibeureum membina tiga kecamatan diantaranya Tamansari, Cibeureum, dan Purbaratu.

Tabel 3. Data Luas Lahan AUTP pada Wilayah Binaan BPP Cibeureum Tahun 2018-2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			
		2018	2019	2020	2021
1	Tamansari	105,00	62	132,00	157,43
2	Cibeureum	47,00	86	92,68	66,68
3	Purbaratu	83,30	62	76,00	23,00

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Tasikmalaya, 2022

Ketiga kecamatan yang ada pada Tabel 3, terlihat bahwa ketiganya mengalami penurunan dan kenaikan. Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan dengan jumlah luas lahan AUTP terbanyak. Pada tahun 2019 terjadi penurunan pada Kecamatan Tamansari dan Purbaratu, hal tersebut dikarenakan petani masih merasa ragu untuk mengikuti kembali program AUTP. Tahun 2021 kecamatan Cibeureum dan Purbaratu mengalami penurunan yang disebabkan karena partisipasi petani yang menurun.

Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan yang rawan mengalami kekeringan, hal itu disebabkan karena belum terjangkaunya irigasi teknis sehingga hanya memanfaatkan potensi irigasi pedesaan dan sumber air disekitar mata air pedesaan. Sehingga Indeks Pertanaman (IP) di wilayah tamansari hanya dikisaran IP 1 dan IP 2 yang artinya dalam setahun hanya dapat dilakukan satu atau dua kali panen. Maka dari itu Penyuluh BPP Cibeureum melakukan sosialisasi kepada petani di Kecamatan Tamansari untuk mengikuti program asuransi. Manfaat yang sudah dirasakan oleh petani di Kecamatan Tamansari adalah berupa klaim atas gagal panen yang dialaminya.

Tabel 4. Data Klaim AUTP Kecamatan Tamansari Tahun 2021

No.	Desa	Kelompok Tani	Penyebab Kerusakan	Luas Lahan Asuransi (Ha)	Taksiran Kerugian (Rp)	Kerugian yang Disetujui (Rp)
1	Mugarsari	Mekarsari	Kekeringan	5	30.000.000	3.000.000
2		Bogasari I	Kekeringan	5	30.000.000	6.000.000
3	Mulyasari	Tanjung Sari	Kekeringan	5	30.000.000	21.000.000
4		Mulyasari	Kekeringan	7	42.000.000	17.700.000
5		Sangkan Mukti	Kekeringan	2	12.000.000	10.200.000
6		Sejahtera	Kekeringan	5	30.000.000	4.560.000
7		Sejahtera	Kekeringan	2	12.000.000	9.000.000
8	Setiamulya	Sari Tani	Kekeringan	5	30.000.000	15.120.000
9		Mitra Tani	Kekeringan	5	30.000.000	18.000.000
10		Barokah Tani	OPT-Tikus	5	30.000.000	1.080.000
11	Sukahurip	Babakan	Kekeringan	2	6.000.000	6.000.000
12	Sumelap	Gotongroyong	Kekeringan	10	24.060.000	24.060.000
Jumlah				58	306.060.000	135.720.000

Sumber: Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo), 2022

Tahun 2021, dua belas dari dua puluh sembilan kelompok tani yang mengikuti program AUTP diantaranya mengalami kerusakan tanaman pada areal usahatannya. Mayoritas penyebab kerusakan yang dialami akibat kekeringan. Jumlah klaim yang diberikan PT Jasindo sebesar Rp 135.720.000 atau sekitar

(44,34%) dari total taksiran kerugian usahatani. Taksiran kerugian merupakan perkiraan total kerugian yang diajukan oleh petani. Taksiran kerugian tersebut ditindaklanjuti oleh pihak Jasindo dan POPT dengan melakukan survei lapangan dan memverifikasi kerusakan luas lahan. Kerugian yang disetujui merupakan hasil verifikasi lahan yang mengalami kerusakan akibat kekeringan atau serangan OPT-Tikus selanjutnya akan diberikan jumlah pertanggung dengan besar luas lahan rusak dikalikan Rp 6.000.000/ha. Berdasarkan tabel diatas, rata-rata kerugian yang disetujui oleh pihak asuransi tidak sepenuhnya disetujui 100 persen dari taksiran kerugian yang diajukan oleh petani, hal tersebut dikarenakan hasil peninjauan oleh pihak asuransi menunjukkan bahwa keadaan pada lahan kerusakan sawah yang diasuransikan mayoritas nilai kerugiannya tidak sama dengan nilai klaim yang diajukan oleh tertanggung.

Meskipun Kecamatan Tamansari terbilang tinggi dalam jumlah peserta, luas lahan dan penerima klaim AOTP dibandingkan dengan kecamatan binaan BPP Cibereum lainnya, namun masih terdapat sebagian petani yang belum memahami pentingnya asuransi, kebanyakan yang memahami pentingnya asuransi itu sendiri yaitu para pengurus kelompok. Hal tersebut terkait apakah kesadaran petani dalam manajemen risiko belum terbentuk atau sosialisasi yang belum merata. Pemahaman yang belum merata menimbulkan sikap petani yang berbeda-beda.

Maka berdasarkan uraian diatas sikap dan kepuasan petani dalam mengikuti program AOTP perlu dianalisis. Mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu (Sarwono, 2000). Maka dengan menganalisis sikap dan kepuasan petani akan mengetahui apakah kinerja program AOTP sudah sesuai dengan harapan petani atau tidak. Sikap dan kepuasan petani dianalisis berdasarkan atribut AOTP yang termuat di dalam Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi (AOTP).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sikap petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi?
2. Bagaimanakah tingkat kepuasan petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Sikap petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi.
2. Tingkat kepuasan petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan ilmu dan wawasan mengenai sikap dan kepuasan petani terhadap asuransi usahatani padi dan penelitian ini dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi petani padi mengenai asuransi pertanian serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan mengikuti atau tidak program asuransi usahatani padi.
3. Bagi penyuluh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi bagi penyuluh mengenai sikap dan kepuasan petani terhadap asuransi usahatani padi.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam penerapan asuransi pertanian di Indonesia.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai sikap dan kepuasan petani terhadap atribut asuransi usahatani padi.